

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PADA GURU DI PESANTREN DARUL
ARAFAH**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

FADLY AL MANDILI

168600360



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2021/ 2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/7/22

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/22

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN
GURU DI PESANTREN DARUL ARAFAH


NAMA MAHASISWA : FADLY AL MANDILI

NO. STAMBUK : 16.860.0360

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing


Hasanuddin, Ph. D

Mengetahui

Kepala Bagian



Dekan



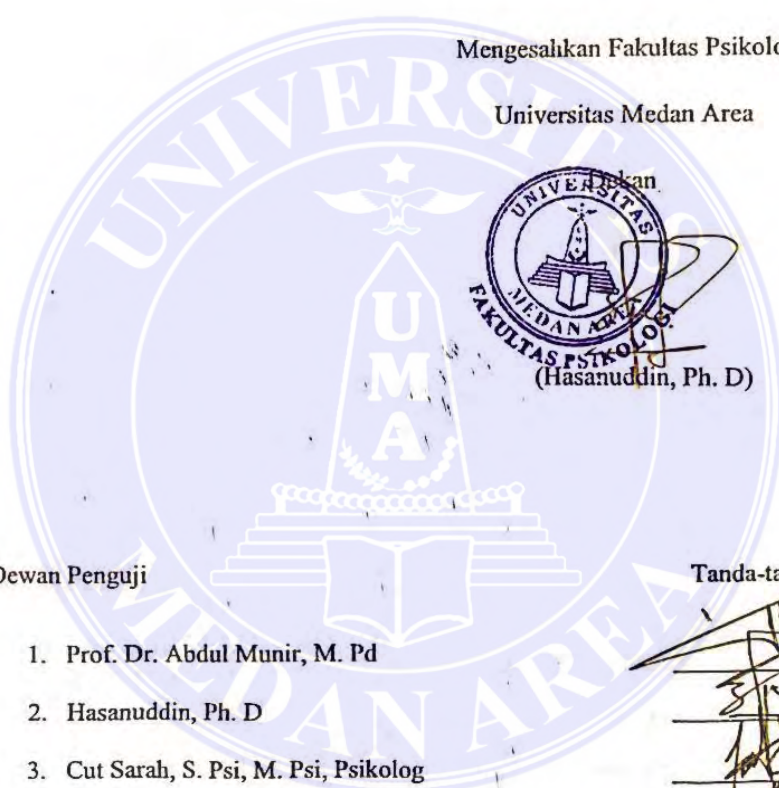
DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI
SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada tanggal:

6 April 2022

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area



Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd
2. Hasanuddin, Ph. D
3. Cut Sarah, S. Psi, M. Psi, Psikolog
4. Dr. Suryani Hardjo, S. Psi, MA

Tanda-tangan



Scanned with CamScanner

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 6 April 2022



Fadly Al Mandili

16.860.0360

CS Scanned with CamScanner

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadly Al Mandili
NPM : 16.860.0360
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA GURU DI PESANTREN DARUL ARAFAH** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 6 April 2022



Fadly Al Mandili

16.860.0360

 Scanned with CamScanner ^{iv}

ABSTRAK

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA GURU DI PESANTREN DARUL ARAFAH

Fadly Al Mandili

16.8600.360

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan antara *self-efficacy* dengan komunikasi interpersonal pada Guru di Pesantren Darul Arafah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru di Pesantren Darul Arafah sebanyak 61 orang. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu keseluruhan dari populasi dijadikan sampel penelitian yang berjumlah 60 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala *self-efficacy* dan skala komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan komunikasi interpersonal dimana $r_{xy} = 0,571$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal Guru. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi interpersonal Guru. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Selanjutnya penelitian ini membuktikan bahwa *self-efficacy* berdistribusi sebesar 32,6% terhadap komunikasi interpersonal. Hal ini dilihat dari koefisien determinan (r^2) = 0,326.

Kata kunci: *self-efficacy*, komunikasi interpersonal, guru

ABSTRACT

CORRELATION OF SELF EFFICACY WITH INTERPERSONAL COMMUNICATION TO TEACHERS AT DARUL ARAFAH BOARDING SCHOOL

Fadly Al Mandili

16.8600.360

Faculty of Psychology, University of Medan Area

The purpose of this study was to look at the correlation between self-efficacy and interpersonal communication in Teachers at Pesantren Darul Arafah. The research approach used is a quantitative approach with a type of correlation research. The population in this study is a Teacher in Pesantren Darul Arafah as many as 61 people. To determine the number of samples in this study using the technique of total sampling, which is the entire population of 60 people. Data retrieval is done using the self-efficacy scale and the interpersonal communication scale. Based on the results of the data analysis showed that there is a positive and significant relationship between self-efficacy and interpersonal communication where $r_{xy} = 0.571$ with a significant $p = 0.000 < 0.05$. This means that the higher self-efficacy, the higher the teacher's interpersonal communication skills. Conversely, the lower self-efficacy, the lower the teacher's interpersonal communication skills. Based on these results, the proposed hypothesis is declared acceptable. Furthermore, this study proved that self-efficacy contributed 32.6% to interpersonal communication. This is seen from the determinant coefficient $(r^2) = 0.326$.

Keywords: *self-efficacy, interpersonal communication, teacher*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Guru Di Pesantren Darul Arafah”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan M.Eng. Msc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hasanuddin, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area serta sebagai dosen pembimbing saya yang telah memberikan banyak masukan kepada saya, yang meluangkan waktu, yang sangat berjasa dalam membantu saya, yang selalu meringankan dan melancarkan segala urusan saya selama proses pembuatan skripsi, yang telah banyak memberikan saya ilmu-ilmu yang beliau miliki, dan selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
4. Ketua sidang Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd yang sudah meluangkan waktu untuk hadir dan memberi masukan dalam sidang meja hijau.
5. Sekretaris ibu Cut Sarah, M. Psi, Psikolog yang sudah meluangkan waktu untuk hadir dan memberi masukan dalam seminar hasil.
6. Pembanding Ibu Dr. Suryani Hardjo, S. Psi, M.A, Psikolog yang sudah meluangkan waktu untuk hadir dan memberi masukan dalam seminar hasil.
7. Para Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu selama proses belajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan juga pegawai-

pegawai yang telah membantu dalam mengurus keperluan penyelesaian skripsi.

8. Keluarga tercinta terutama Ayah, Mama dan serta Abang, Kakak dan Adik saya Valdy, Rafly, Ika, Via, Jehan dan Baim yang sudah memberikan semangat kepada saya, mendoakan saya serta membiayai kuliah saya.
9. Terima kasih kepada para guru di Pesantren Darul Arafah yang sudah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian dan senantiasa membantu saya dalam mendapatkan informasi.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya Nova, Sutan, Ais, Dita, Geby, Kak Nadya, Bg Zeki, Harun, Nawir, Jihan, Suci, Niken, Febi, yang sudah membantu saya selama kuliah dalam mengerjakan tugas dan mendukung saya selalu dalam menyelesaikan skripsi.
11. Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses panjang ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dan terimakasih untuk semua pembaca. Semoga karya tulis ini bermanfaat.

Peneliti sangat menyadari bahwa masih sangat banyak kelemahan pada skripsi ini baik tata tulis maupun isi yang ada. Maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritik untuk membantu saya menyempurnakan skripsi ini. Semoga kebaikan yang kalian berikan kepada peneliti akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Demikian sebagai penutup saya selaku peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna untuk perkembangan ilmu Psikologi.

Medan, 6 April 2022

Fadly Al Mandili (168600360)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B. Identifikasi Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Batasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
D. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
E. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
F. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
LANDASAN TEORI	Error! Bookmark not defined.
A. Guru	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Guru	Error! Bookmark not defined.
2. Peranan Guru	Error! Bookmark not defined.
3. Karakter Guru yang Baik	Error! Bookmark not defined.
B. Komunikasi Interpersonal	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal.....	Error! Bookmark not defined.
3. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	Error! Bookmark not defined.
4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	Error! Bookmark not defined.
C. <i>Self Efficacy</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	Error! Bookmark not defined.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Self Efficacy</i>	Error! Bookmark not defined.
3. Aspek-aspek <i>Self efficacy</i>	Error! Bookmark not defined.
4. Ciri-ciri Self Efficacy.....	Error! Bookmark not defined.
D. Hubungan Antara <i>Self Efficacy</i> Dengan Komunikasi Interpersonal	Error! Bookmark not defined.
E. Kerangka Konseptual.....	Error! Bookmark not defined.
F. Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Tipe Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Identifikasi variabel penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C. Definisi Operasional Variabel.....	Error! Bookmark not defined.
D. Subyek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Populasi.....	Error! Bookmark not defined.
2. Sampel.....	Error! Bookmark not defined.
E. Teknik Pengambilan Data.....	Error! Bookmark not defined.
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	Error! Bookmark not defined.
1. Uji Validitas	Error! Bookmark not defined.
2. Uji Reabilitas	Error! Bookmark not defined.
G. Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
1. Uji Asumsi	Error! Bookmark not defined.
2. Uji Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Orientasi Kencah Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Persiapan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Persiapan Administrasi	Error! Bookmark not defined.
2. Persiapan Alat Ukur	Error! Bookmark not defined.
C. Pelaksanaan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	Error! Bookmark not defined.
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Uji Normalitas.....	Error! Bookmark not defined.
2. Uji Linieritas	Error! Bookmark not defined.
3. Uji Hipotesis	Error! Bookmark not defined.

4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik....	Error! Bookmark not defined.
5. Kategorisasi.....	Error! Bookmark not defined.
E. Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.





DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skala Pengukuran Likert**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3. 2 Interpretasi Nilai r^2 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 1 Blue Print Skala Self Efficacy**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 2 Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 3 Distribusi Penyebaran Aitem Skala Self Efficacy**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 4 Hasil Reliabilitas Skala Self Efficacy ...**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 5 Distribusi Penyebaran Aitem Skala Komunikasi Interpersonal.... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 6 Hasil Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal ...**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 7 Rangkuman Hasil Perhitungan Normalitas Sebaran..**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 8 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 9 Rangkuman Analisa Korelasi r Product Moment **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 10 Perhitungan Mean Hipotetik Tiap Variabel **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 11 Perhitungan Standar Deviasi Hipotetik..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 12 Deskripsi Data Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**Error! Bookmark not defined.**

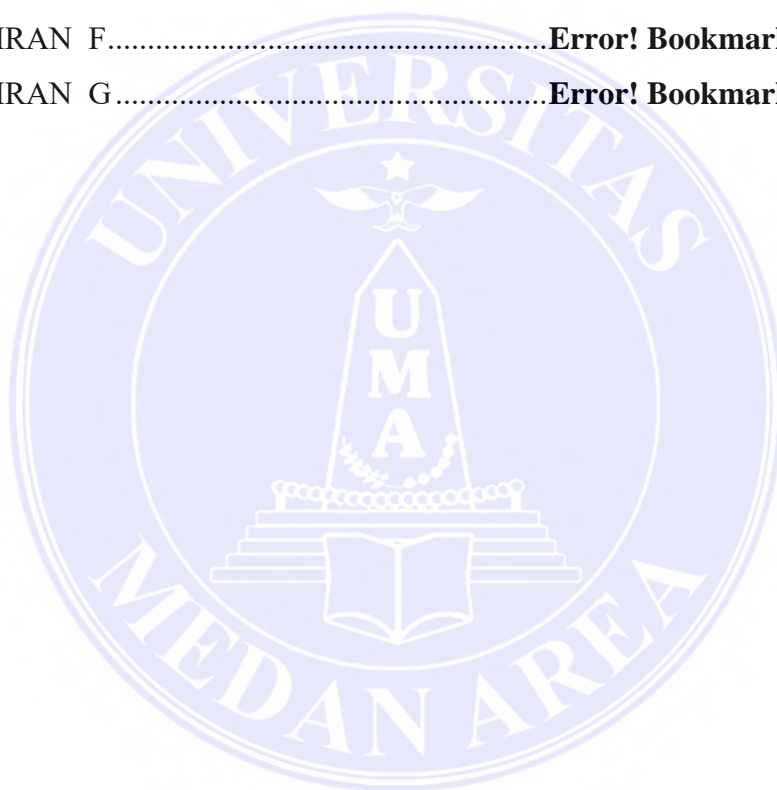
Gambar 4. 1 Grafik Self Efficacy Subjek Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 2 Grafik Komunikasi Interpersonal Subjek Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN B	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN C	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN D	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN E	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN F	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN G	Error! Bookmark not defined.





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai manusia atau biasa sering disebut dengan makhluk sosial, setiap orang pasti akan melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang lain yang berada disekitarnya. Berbicara dengan orang lain adalah kegiatan yang selalu dilakukan oleh individu. Bahkan kita mulai berbicara dari saat bangun tidur di pagi hari sampai malam hari. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki individu.

Dalam bersosialisasi, komunikasi sangat penting bahkan sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang. Komunikasi sangat mempengaruhi hubungan individu dengan individu lainnya, selain itu intensitas interaksi seseorang dengan orang-orang disekitar juga mempengaruhi hubungan antar manusia.

Laswell (dalam Cangara, 2015) menjelaskan beberapa fungsi dari komunikasi, yaitu sebagai berikut: individu mampu mengontrol lingkungan sekitarnya, individu mampu menyesuaikan diri dimanapun mereka berada, serta menurunkan warisan bahasa kepada keturunan selanjutnya. Komunikasi dapat memenuhi keingintahuan atau rasa penasaran seseorang terhadap sesuatu, membantu seseorang dalam menyampaikan ide-ide kreatif mereka, serta dapat menimbulkan informasi timbal balik dari orang lain.

Hardjana (2003) mengatakan komunikasi merupakan proses menyampaikan dan menerima pesan yang mengandung arti. Pesan yang disampaikan akan berupa banyak jenisnya, bisa dalam bentuk lambang, bentuk simbol, cerita, pemikiran, dan lain-lain yang memiliki arti luas tidak terbatas.

Menurut Canary (dalam Liliwe, 2015) komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang dengan tujuan mendapatkan informasi dari orang lain. Dalam pengertian ini, individu diharapkan dapat bertatap muka langsung dengan lawan bicara sehingga pesan yang disampaikan dan yang diterima tidak disalahpahami. Hal ini sangat efektif untuk melatih diri individu dalam berkomunikasi.

Sebuah organisasi atau Lembaga Pendidikan adalah bukti nyata dimana komunikasi yang baik akan membawa individu ke arah yang baik pula. Contohnya seorang guru, komunikasi seorang guru sebagai pengajar memiliki peran yang besar terhadap tanggung jawab profesinya. Guru diharapkan memiliki komunikasi interpersonal yang baik, hal ini dikarenakan guru akan selalu berhadapan dengan banyak orang seperti siswa/i, orang tua, kolega, dan pimpinan. George dan Jones (dalam Simorangkir, 2019) mengatakan bahwa jika komunikasi interpersonal seseorang sudah sangat baik, maka individu tersebut tidak perlu khawatir akan masalah-masalah yang akan datang. Ini karena individu tersebut dipercaya akan lebih mudah menyelesaikan masalahnya dengan kemampuan komunikasi yang ia miliki.

Seorang guru tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif saja saat berhadapan dengan pelajar. Kemampuannya dalam berkomunikasi secara verbal

maupun non-verbal sangat dibutuhkan agar pesan yang dimaksud akan tersampaikan secara tepat kepada pelajar. Kemampuan komunikasi ini tidak akan berkembang dengan sendirinya, karena inilah seorang guru diharapkan terus meningkatkan komunikasi interpersonalnya sehingga seiring berjalannya waktu kemampuan tersebut akan menjadi keahlian. Siswa melihat guru sebagai *role modelnya*, sehingga keterampilan-keterampilan seperti ini akan sangat mempengaruhi nilai seorang guru.

Keterampilan komunikasi guru yang lainnya adalah bertanya dan menjelaskan. Guru dengan keterampilan bertanya yang baik akan mampu memacu para siswa untuk menjadi penasaran dan juga ingin tahu terhadap materi yang sedang didiskusikan. Keterampilan ini akan melibatkan guru dengan siswa, hal inilah yang membuat komunikasi interpersonal terjadi. Guru juga diharapkan memiliki keterampilan menjelaskan yang baik, sehingga pertanyaan yang timbul saat komunikasi dalam proses belajar mengajar akan terjawab dengan benar serta dipahami oleh siswa.

Purnamaningsih (2003) mengatakan bahwa seorang guru sewaktu-waktu akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Biasanya hal ini dipicu oleh perasaan kurang percaya diri, takut, serta penilaian atau tanggapan orang lain terhadapnya. Dengan adanya kesulitan yang dialami oleh guru, maka sebaiknya para guru cepat tanggap dalam menyadari kekurangan tersebut serta berusaha untuk menemukan cara membenahinya. Yang ditakutkan karena kekurangan tersebut akan merugikan para siswa dan menghambat proses belajar mengajar dikelas.

Selain itu, hambatan lainnya yang akan dihadapi seorang guru adalah menghadapi para siswa yang beranjak remaja. Jika guru memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi, maka akan mendapat umpan balik yang baik dari para siswa. Siswa juga membutuhkan sosok guru yang paham dengan diri mereka, maka dari itu interaksi secara verbal maupun non-verbal akan sangat mempengaruhi sikap mereka disekolah.

Pesantren Darul Arafah merupakan pesantren yang populer dan terpendang di Sumatera Utara. Hal ini membuat Pesantren Darul Arafah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak dan cerdas kepada siswa/I yang memilih Pesantren Darul Arafah untuk pendidikannya. Sumber daya guru yang memiliki kemampuan bagus menjadi penunjang keberhasilan visi Pesantren. Salah satu kemampuan guru yang harus dimiliki secara baik adalah komunikasi interpersonal. Permasalahan yang ditemui di Pesantren Darul Arafah adalah hambatan komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi dan wawancara selama dua hari yang peneliti lakukan bersama beberapa guru dan siswa. Guru tidak menggunakan tata Bahasa yang benar dalam arti tidak memilih kosa kata yang dapat dipahami oleh siswanya, sehingga sering kali terjadi *missed communication*. Contohnya penggunaan kata yang terdengar ilmiah dan baku tidak dijelaskan secara Bahasa yang lebih dimengerti, seperti kata prokrastinasi.

Beberapa guru juga kurang menekankan kalimat inti dan kata kunci dalam sebuah materi pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi tidak paham dan menginginkan penjelasan kembali. Saat menyampaikan materi guru juga kurang mampu berbicara dengan tempo yang tepat seperti terlalu cepat yang membuat

siswa ketinggalan banyak materi penting, dan bahkan terlalu lambat yang membuat siswa bosan mendengarkan materi.

Fenomena lainnya yang terlihat saat peneliti melakukan observasi adalah guru tidak merencanakan bagaimana pemikiran logis yang akan disampaikan kepada siswa untuk menggambarkan materinya. Sehingga siswa yang tergolong kurang tanggap merasa kewalahan dalam mengerti materi tersebut. Guru menyampaikan hal-hal yang ambigu atau hal-hal yang bermakna ganda, hal ini menambah ketidakefektifan proses belajar mengajar didalam kelas. Karena membuat siswa menjadi tidak tertarik mendengarkan materi yang guru sampaikan.

Pembelajaran dapat dilihat sebagai proses interaktif dan reflektif. Guru membawa para siswa untuk terus mengikuti proses belajar mengajar. Dengan interaksi antara guru dan siswa inilah materi yang disampaikan guru akan diterima dan kemudian siswa membangun makna dari materi tersebut. Maka kemampuan guru dalam mengkomunikasikan materi akan menjadi tolak ukur keefektifan seorang pengajar memberi materi kepada pelajar.

Wardani (dalam Ula dan Laily, 2019) mengatakan bahwa seorang guru yang profesional harus memiliki keterampilan mengajar dasar. Guru diharapkan menguasai proses belajar mengajar, mulai dari membuka dan menutup materi, bertanya, menjelaskan, merencanakan kegiatan belajar yang menarik. Kompetensi lain yang harus dikuasai oleh seorang guru antara lain: (1) paham karakteristik setiap siswa, (2) mengetahui *background* setiap siswa, (3) memahami cara belajar siswa, (4) membantu mengembangkan potensi siswa, (5) menguasai materi pelajaran, (6) merencanakan dan merancang materi, (7) memberikan Pendidikan

yang bermutu, (8) mampu menilai proses dan menilai hasil pembelajaran, dan (9) dan meningkatkan kualitas belajar.

Suasana belajar yang menarik, menyenangkan dan kondusif sangat dipengaruhi oleh seberapa kompeten seorang guru. Jika hal tersebut terjadi selama proses belajar mengajar maka siswa akan menerima ilmu secara optimal. Keberhasilan guru dalam mencapai tujuannya tersebut dipengaruhi oleh *self-efficacy* atau efikasi diri. Menurut Bandura (dalam Indarti, 2008), *self-efficacy* merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Seorang guru dengan *self-efficacy* yang tinggi akan membentuk guru tersebut menjadi seorang guru yang kompeten. Dengan adanya *self-efficacy* tersebut guru akan terus memacu dirinya untuk menjadi yang terbaik. Guru akan percaya diri untuk menyelesaikan tugas serta menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang ia miliki. *Self-efficacy* ini dapat ditumbuhkan dengan pengalaman seorang guru yang timbal balik dari atasannya. Pengalaman ini biasanya dipelajari lalu kemudian diaplikasikan dengan cara yang lebih baik sebagai *output* dari pengalamannya. Arahan, kritikan, serta bimbingan dari atasan akan meningkatkan keyakinan seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya (Ula dan Laily, 2019).

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan *self-efficacy* dengan komunikasi interpersonal pada guru di Pesantren Darul Arafah.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah setelah memaparkan latar belakang di atas adalah guru kurang mampu menjelaskan materi dengan kata dan kalimat yang mudah dipahami siswa/i. Guru kesulitan dalam memilih kosa kata yang terdengar familiar oleh pelajar. Pemilihan kata juga sering mengarah ke arti yang bermakna ganda, ini membuat pelajar semakin kesulitan mengikuti proses belajar. Selain itu guru juga belum mampu mengatur dan mengikuti tempo yang tepat dengan siswa, sehingga sering terjadi ketertinggalan materi atau bahkan materi tidak terlihat menarik bagi siswa.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan agar penelitian ini menjadi lebih terarah. Batasan tersebut adalah *self-efficacy* yang baik seorang guru akan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah: Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan komunikasi interpersonal pada guru di Pesantren Darul Arafah.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan komunikasi interpersonal pada guru di Pesantren Darul Arafah.

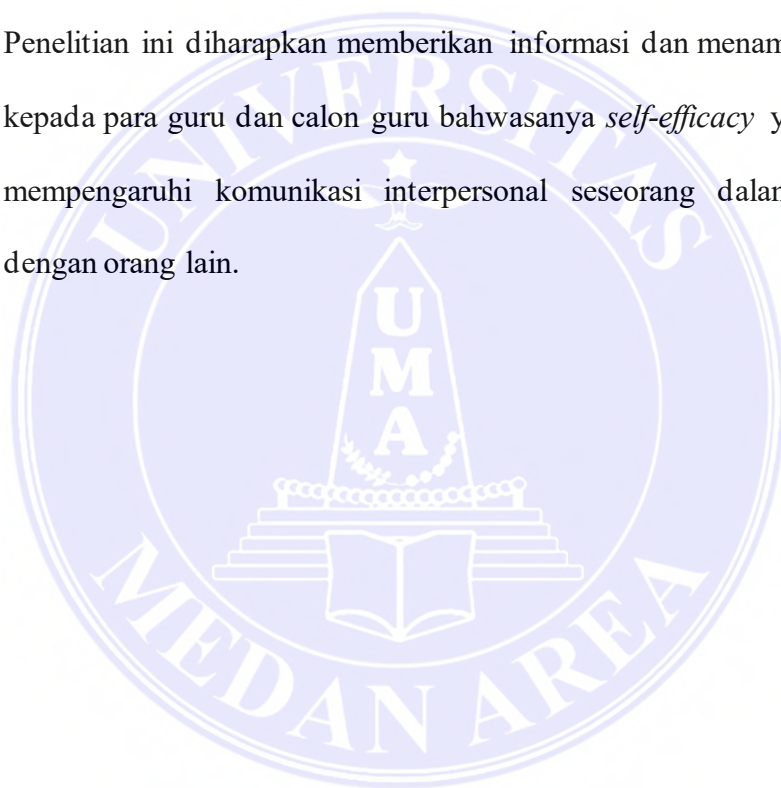
F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan khususnya dalam bidang psikologi industry dan organisasi yang berkaitan dengan pemahaman tentang *self-efficacy* akan mempengaruhi komunikasi interpersonal seorang guru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan menambah wawasan kepada para guru dan calon guru bahwasanya *self-efficacy* yang baik akan mempengaruhi komunikasi interpersonal seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Usman (dalam Gago, Jariah, Dkk, 2019), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru, diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan jabatan di sekolah.

Mujtahid (dalam Daliono dan Agustina, 2016) mengatakan bahwa guru merupakan salah satu term yang banyak dipakai untuk menyebut seorang yang dijadikan panutan. Penggunaan istilah ini tidak hanya dipakai dalam dunia pendidikan, tetapi hampir semua aktifitas yang memerlukan seorang pelatih, pembimbing atau sejenisnya. Dari sosok guru menyiratkan pengaruh yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Sehingga baik tidaknya murid sangat ditentukan oleh guru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (DEPDIKNAS, 2001). Sedangkan menurut A. Malik Fajar (dalam Daliono dan Agustina, 2016), guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing. Dengan demikian jika

ketiga sifat mengajar, mendidik, dan membimbing tidak melekat pada seorang guru, maka ia tidak dapat dipandang sebagai guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sebuah profesi yang memerlukan keahlian dalam bidang tertentu serta seseorang yang memiliki sifat mengajar mendidik dan membimbing.

2. Peranan Guru

Peranan seorang guru sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, dan eksplorator. Di bawah ini akan dikemukakan peran yang dianggap paling dominan (Sumiati, 2018):

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma.
- b. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- c. Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
- d. Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjiwaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
- e. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal ataupun secara moral.

3. Karakter Guru yang Baik

Beberapa siswa menyatakan karakter guru ideal yaitu memberikan tugas yang menarik minat siswa, memberikan penyajian materi secara jelas, dapat memotivasi siswa dalam belajar, menghargai siswa serta menunjukkan sikap yang baik terhadap siswanya. Berikut adalah karekter-karakter guru yang baik (Dzul kifli dan Sari, 2015):

- a. Memahami dan menghormati murid, adalah guru harus mampu memahami murid. Memahami yang memiliki potensi, bukan sebagai botol yang kosong. Guru harus bersikap demokratis, tidak otoriter.
- b. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Seorang guru harus menguasai bahan pelajaran tidak sebatas aspek kognitif tetapi juga pada nilai penerapannya bagi kehidupan manusia.
- c. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan murid. Guru harus menyesuaikan bahan pelajaran dengan rata-rata kesanggupan siswa, ada murid yang cepat, sedang, dan lambat dalam belajarnya. Seorang guru juga harus memperhatikan perbedaan individu murid, termasuk bakat dan kemampuannya.
- d. Mengaktifkan murid dalam belajar. Seorang guru harus menghindari cara mengajar D4 (datang, duduk, dengar dan diam). Guru harus memberikan kesempatan pada murid untuk aktif dalam kelas.
- e. Memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata saja. Memberikan pemahaman langsung dengan mengenalkan bendanya, pengertiannya, dan kemudian anak dapat merumuskan pengertian itu dengan kata-kata sendiri.

- f. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid. Menjelaskan atau menunjukkan manfaat yang terkandung dalam bahan pelajaran yang diajarkan.
- g. Mempunyai tujuan tertentu dengan bahan pelajaran yang diberikan. Memahami berbagai tingkat tujuan pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan nasional, institusional, kulikuler sampai pada tujuan instruksional.
- h. Tidak terikan oleh satu buku pelajaran.
- i. Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan tetapi senantiasa mengembangkan pribadi anak.
- j. Mempunyai keterampilan menejemen kelas yang baik.
- k. Bisa berkomunikasi baik dengan orangtua.

B. Komukasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (dalam Wicaksono dan Naqiah, 2013), komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang dan terima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Menurut Effendi (dalam Wicaksono dan Naqiah, 2013), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dan seorang komunikan yang sangat efektif dalam upaya mengubah sifat, pendapat dan perilaku seseorang, karna sifatnya dialogis berupa percakapan dan arus balik yang bersifat langsung dimana komunikan pada saat itu juga yaitu pada saat komunikasi berlangsung.

Rakhmad (2019) mengatakan bahwa, interaksi guru dan siswa adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik membentuk hubungan yang sangat erat. Komunikasi merupakan landasan bagi keberlangsungan suatu proses belajar-mengajar yang efektif. Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran makna antara siswa dan guru yang dilakukan secara timbal balik serta mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku dalam pencapaian tujuan yang di inginkan.

Menurut Enjang (2009), komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi di bandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal terjadi antar dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan atau pribadi yang satu dengan pribadi yang lain dengan efek dan umpan balik secara langsung yang sangat efektif dalam upaya merubah sifat, pendapat dan pribadi seseorang.

2. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal

Rakhmad (dalam Wicaksono dan Naqiah, 2013), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

a. Persepsi interpersonal

Persepsi interpersonal adalah pengalaman tentang manusia, perasaan atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menyampaikan pesan.

b. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang dalam perasaannya tentang dirinya, konsep diri sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal.

c. Atraksi interpersonal

Atraksi interpersonal adalah suatu kesukaan pada orang lain, sikap positif, daya tarik yang dapat memperbesar kecenderungan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

d. Hubungan interpersonal

Setiap melakukan komunikasi hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal.

Kemudian menurut Bandura (dalam Krisniawan, 2014) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor tersebut diantaranya adalah :

a. Trust

Faktor ini merupakan faktor yang paling penting. Sejak tahap pertama dalam hubungan interpersonal sampai tahap selanjutnya, percaya menentukan efektivitas komunikasi. Percaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena

membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya.

b. Perilaku sportif

Perilaku ini tumbuh melalui sikap menerima orang lain, empati dan jujur. Menerima orang lain maksudnya adalah berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha menilai dan mengendalikan orang lain. Empati adalah menempatkan diri pada posisi orang lain sesuai dengan nilai-nilai dan atribut orang lain tersebut. Jujur maksudnya adalah berkomunikasi dengan terbuka tanpa menyembunyikan sesuatu atau berpura-pura.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka memiliki karakteristik, diantaranya adalah: (1) menilai pesan secara objektif, (2) mampu membedakan dengan mudah dan dapat melihat nuansa, (3) berorientasi pada isi pesan, bukan pada sumber pesan, (4) mencari informasi dari berbagai sumber, (5) lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaan, dan (6) mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

d. *Self efficacy*.

Self-efficacy atau efikasi diri adalah keyakinan tentang sejauh mana individu untuk mampu mempertahankan kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas atau melakukan suatu tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah *trust*, perilaku sportif, sikap terbuka dan *self-efficacy*.

3. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

De Vito (dalam mulyana, 2013) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal tersebut. Aspek komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*Openness*) yaitu seseorang harus terbuka terhadap setiap informasi dan mampu melaksanakan komunikasi yang baik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.
- b. Empati (*Empathy*) yaitu rasa peduli yang dimiliki oleh seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu waktu tertentu dan menunjukkan rasa peduli tersebut kepada orang lain.
- c. Sikap mendukung (*Supportiveness*) yaitu seseorang harus mampu menunjukkan dukungan secara terbuka agar komunikasi yang dilaksanakan berlangsung dengan efektif. Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung diantara satu dengan lainnya. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan memberikan pendapat serta masukan kepada orang lain.
- d. Sikap positif (*Positiveness*) yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya dan orang lain, serta mendorong orang lain untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dengan orang di sekelilingnya, dan menciptakan situasi

komunikasi yang baik agar menciptakan interaksi yang intens diantara dua orang atau lebih.

- e. Kesetaraan (*Equality*) yaitu seseorang dalam melaksanakan komunikasi dengan orang lain harus mampu menunjukkan posisi yang setara antar dua orang atau lebih yang terlibat dalam proses komunikasi.

Kemudian menurut Rakhmat (2008) menyatakan dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa aspek penting yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Rasa Percaya, dengan adanya rasa percaya ini menjadikan orang lain terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap individu, sehingga akan terjalin hubungan yang akrab dan berlangsung secara mendalam.
- b. Sikap Suportif, tampak dalam sikap ini adalah sebagai berikut: deskripsi, artinya penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai. Orientasi masalah adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah. Spontanitas, yaitu sikap jujur dan tidak mau menyelimuti motif yang terpendam. Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain. Persamaan adalah sikap yang menganggap sama derajatnya, menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada dan Profesionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapatnya dan bersedia mengakui kesalahan.
- c. Sikap Terbuka, sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam berkomunikasi yang efektif.

Sedangkan menurut Suranto (2011) aspek-aspek komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Munculnya umpan segera (*instant feedback*). Artinya penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesan-pesan yang kita sampaikan.
- b. Keuntungan dari komunikasi lisan adalah kecepatannya, dalam arti ketika kita melakukan tindak komunikasi dengan orang lain, pesan dapat dilakukan segera. Aspek kecepatan ini akan bermakna kalau waktu menjadi persoalan yang esensial.
- c. Memberi kesempatan kepada pengirim pesan mengendalikan situasi, dalam arti sender dapat melihat keadaan penerima pesan pada saat berlangsungnya tindak komunikasi tersebut.

Berdasarkan teori di atas aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yakni:

- a. Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran

secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya.

b. Suasana non formal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Disamping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal. Seperti percakapan intim, bukan forum formal seperti rapat.

c. Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka umpan balik yang diberikan komunikan dapat diketahui dengan segera. Komunikan segera memberikan respon secara verbal berupa kata-kata atau non-verbal misalnya pandangan mata, raut wajah, anggukan dan sebagainya.

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat

Jarak dekat yang dimaksud yaitu fisik (peserta komunikasi saling bertatap muka dalam satu lokasi) maupun psikologis (menunjukkan hubungan keintiman antar individu).

e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non-verbal.

Sedangkan menurut Harjana (2003) mengemukakan beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain:

- a. Verbal dan non verbal
- b. Mencakup perilaku tertentu
- c. Komunikasi yang berproses pengembangan
- d. Mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi
- e. Berjalan menurut peraturan tertentu
- f. Kegiatan aktif
- g. Saling mengubah

Berdasarkan teori di atas, maka ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain arus pesan dua arah, suasana non formal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non-verbal.

C. *Self-Efficacy*

1. *Pengertian Self Efficacy*

Self-Efficacy atau efikasi diri adalah hal yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan individu dalam mencapai tujuan atau melaksanakan tugas tertentu. Bandura (dalam Feist & Feist, 2006) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran

pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Menurut Bandura (dalam Suseno, 2009), jika seseorang percaya bahwa tidak memiliki kekuatan untuk memproduksi suatu hasil, maka orang tersebut tidak akan berusaha untuk membuat sesuatu terjadi. Sebaliknya orang yang memiliki efikasi diri tinggi diyakini sebagai orang yang mampu berperilaku tertentu untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan, selain itu mereka lebih giat dan lebih tekun dalam berusaha.

Bandura (dalam Indarti & Rostiani, 2008) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. *Self-efficacy* menurut Warsito (2004) bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada situasi dan tugas yang lain tidak. *Self-efficacy* juga bersifat konseptual, artinya tergantung pada konteks yang dihadapi. Umumnya *self efficacy* akan memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut. Menurut Santrock (2007) adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah lebih cenderung untuk mengurangi upaya mereka atau menyerahkan sekaligus, sementara itu orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha dengan lebih keras untuk menguasai tantangan (Robbins dan Judge, 2015).

Robbins (2010) mengatakan bahwa semakin tinggi efikasi seseorang semakin besar pula kepercayaan dari orang tersebut terhadap kesanggupannya untuk berhasil dalam tugas. Efikasi diri yang tinggi itu juga akan membuat seseorang lebih

keyakinan diri untuk menghadapi lawan bicara serta lebih termotivasi ketika menghadapi umpan balik yang negatif. Pada sisi lain, Robbins (2010) mengatakan bahwa efikasi diri yang rendah akan membuat seseorang mengurangi upayanya ketika harus menghadapi tantangan atau mendapat umpan balik yang negatif.

Berdasarkan beberapa uraian teoritis diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu atas kemampuannya untuk mencapai tujuan, melaksanakan tugas dan situasi yang dihadapi. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi saat lawan bicara serta lebih termotivasi ketika menghadapi umpan balik yang negatif, dan sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah mengurangi upayanya saat menghadapi umpan balik yang negatif.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura (1997) menjelaskan ada empat sumber yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu :

a. Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*)

Efikasi diri individu dapat dipengaruhi oleh model sosial, yaitu orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan sama dengannya. Bila ia melihat orang lain tersebut berhasil maka akan meningkatkan efikasi dirinya, namun bila ia melihat orang lain tersebut gagal maka akan menurunkan efikasi dirinya. Pengaruh pengalaman orang lain tersebut sangat tergantung pada karakteristik model, tingkat kesulitan tugas, keadaan situasional dan keanekaragaman hasil yang dicapai oleh model. Bila model yang diamati tidak sama dengan karakteristik individu maka pengaruh efikasi makin kecil.

b. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Saran, nasihat, bimbingan yang positif dari orang lain dapat meningkatkan keyakinan tentang ketrampilan dan kemampuan seseorang. Ada dua kondisi yang mempengaruhi persuasi, yakni: (1) ada kepercayaan terhadap orang yang memberi saran; dan (2) tindakan yang disarankan untuk dicoba harus realistis bagi yang diberi saran.

c. Pengalaman pencapaian prestasi (*mastery experiences*)

Individu yang sebelumnya pernah mencapai pengalaman sukses dalam suatu tugas akan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya, sehingga akan meningkatkan keyakinannya saat menghadapi tugas berikutnya. Sebaliknya, individu yang sebelumnya gagal akan merasa tidak mampu sehingga menurunkan keyakinannya saat menghadapi tugas berikutnya.

d. Kondisi psikologis dan emosional (*physiological state*)

Seseorang yang memiliki rasa takut, kecemasan, dan stres akan gagal menyelesaikan tugas. Kegagalan tersebut akan membuat individu merasa tidak mampu dan tidak yakin untuk menghadapi tugas selanjutnya. Individu akan lebih berhasil bila tidak mengalami pengalaman yang menekan yang dapat menurunkan keyakinannya. Tinggi rendahnya efikasi diri bila dikaitkan dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif akan menghasilkan empat bentuk hubungan :

- 1) Jika efikasi diri tinggi dan lingkungan responsif maka individu akan sukses.

- 2) Jika efikasi diri rendah dan lingkungan responsif maka individu akan mengalami depresi ketika melihat individu lain sukses pada tugas yang dianggap sulit.
- 3) Jika efikasi diri tinggi dan lingkungan kurang responsif maka individu akan protes melalui gerakan sosial atau kekuatan untuk memaksakan perubahan, namun jika usahanya gagal maka mereka akan menyerah dan mencari cara lain atau mencari lingkungan baru yang lebih responsif; dan
- 4) Jika efikasi diri rendah dan lingkungan kurang responsif maka individu akan apatis, menyerah tidak berdaya.

Jadi, faktor-faktor *self efficacy* adalah melihat pengalaman sebelumnya orang lain, saran, nasihat, bimbingan yang positif dari orang lain dapat meningkatkan keyakinan diri, dan jika seseorang yang memiliki rasa takut, kecemasan, dan stres akan gagal menyelesaikan tugas.

3. Aspek-aspek *Self efficacy*

Menurut Bandura (1997) ada tiga aspek efikasi diri, yakni:

1. Tingkat kesulitan tugas (*level*)

Menyangkut tingkatan tugas yang harus diselesaikan seseorang, dari tuntutan yang sederhana, moderat, sampai yang membutuhkan performansi maksimal (sulit).

2. Luas bidang tugas (*generality*)

Dimensi yang berhubungan dengan luas bidang tugas yang dihadapi individu. Efikasi individu mungkin hanya terbatas pada bidang tertentu, sementara individu yang lain bisa meliputi beberapa bidang sekaligus.

3. Tingkat kekuatan atau kemantapan keyakinan (*strength*)

Dimensi yang terkait dengan kekuatan/kemantapan individu terhadap keyakinannya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung pantang menyerah, ulet, dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan, dibandingkan dengan individu dengan efikasi diri rendah.

Jadi, aspek-aspek *self efficacy* adalah tingkatan tugas yang harus diselesaikan seseorang, bidang tugas yang dihadapi individu dan kekuatan/ kemantapan individu terhadap keyakinannya.

4. Ciri-ciri Self Efficacy

Menurut Bandura (1997) ada 7 ciri-ciri efikasi diri, yakni:

- a) Mampu mengangani masalah yang mereka hadapi secara efektif
- b) Yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan
- c) Masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari
- d) Gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah
- e) Percaya kepada kemampuan yang dimilikinya
- f) Cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya
- g) Suka mencari situasi yang baru.

D. Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya.

Komunikasi interpersonal dinilai cara yang paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku seseorang karena komunikasi interpersonal merupakan pola komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka. Hal tersebut efektif karena hubungan yang terjalin antara satu dengan yang lainnya menjadi lebih akrab dan secara persuasif lebih mudah untuk mengakrabkan diri dengan seseorang yang dituju. Menurut Bandura (dalam Krisniawan, 2014), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal. Faktor tersebut diantaranya adalah *trust*, perilaku sportif, sikap terbuka dan *self-efficacy*. *Self-efficacy* yaitu keyakinan tentang sejauh mana individu untuk mampu mempertahankan kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas atau melakukan suatu tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.

Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sama oleh Astuti dan Pratama (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi pada siswa. Hasil korelasi yang diperoleh 0,208 yang berada pada koefisien korelasi antara 0,020 – 0,399 tersebut memiliki tingkat hubungan rendah.

Kemudian hasil penelitian menurut Putra (2018), terdapat hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri atau self efikasi dengan keterampilan komunikasi interpersonal di MTsN 8 Tanah Datar dengan indeks korelasi positif. Hal ini dapat dilihat dari r hitung (0,298) yang diperoleh lebih besar dari r tabel (0,242) dalam taraf signifikansi 5%.

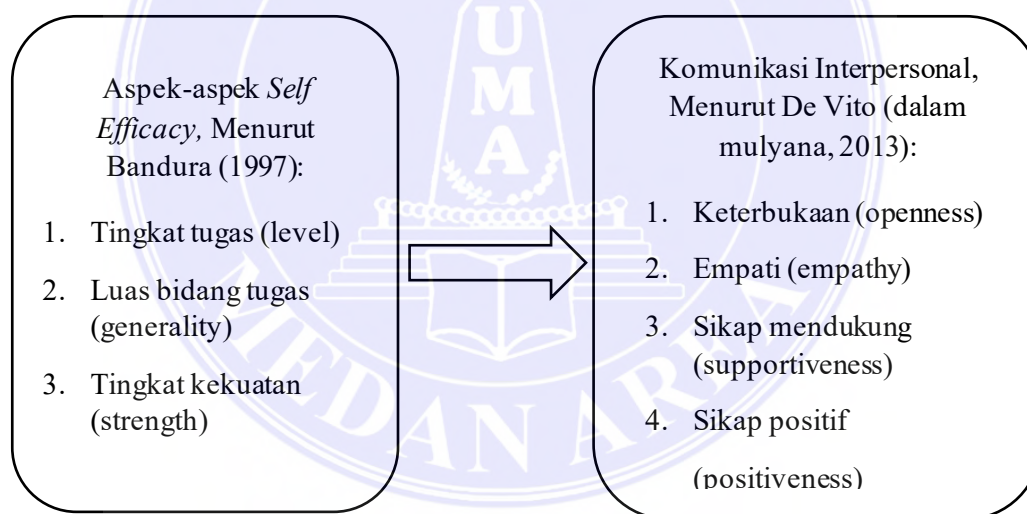
Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Angkat (2020), yang menunjukkan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara self efikasi dengan kemampuan komunikasi pada mahasiswa baru di Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara dengan nilai signifikansi p -value sebesar $(0,000) < \alpha$ (0,05) dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,618.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui kaitan antara *self-efficacy* dengan komunikasi interpersonal. Seorang guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya dan dapat digunakan dalam memberikan manfaat positif bagi Pesantren Darul Arafah sebagai tempat ia bekerja. Guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih termotivasi untuk memberikan hasil kerja yang maksimal karena ia merasa yakin mampu melakukan hal tersebut, kemudian Guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu bertahan dari tekanan dan beban kerja yang tinggi yang didapat dari murid-murid Pesantren Darul Arafah. Sebaliknya guru yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tentu akan kesulitan untuk memberikan kinerja yang maksimal.

E. Kerangka Konseptual

Menurut Sekaran (2009) bahwa kerangka konseptual mendiskusikan mengenai hubungan/pengaruh antar variabel yang sedang diteliti. Mengembangkan kerangka konseptual membantu kita untuk menguji berbagai hubungan dan pengaruh sehingga memperjelas pemahaman mengenai dinamika situasi yang kita teliti. Menurut Kuncoro (2009) adalah pondasi utama dari proyek penelitian, hal ini merupakan jaringan hubungan antar variabel yang secara logis diterangkan, dikembangkan, dan dielaborasi dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi melalui proses wawancara, observasi dan *survey literature*.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut. “Adakah hubungan positif antara *Self Efficacy* dengan Komunikasi Interpersonal.” Dengan asumsi semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi komunikasi interpersonal dan semakin rendah *self-efficacy* juga semakin rendah komunikasi interpersonal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional. Maksud korelasi dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y) yaitu self efficacy (variabel X) dengan komunikasi (variabel Y).

B. Identifikasi variabel penelitian

Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : Self Efficacy (X)
2. Variable terikat : Komunikasi Interpersonal (Y)

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik – karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar 2011). Definisi operasional ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan untuk menghindari kesesatan alat pengumpulan data. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah;

a. *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan individu atas kemampuannya untuk mencapai tujuan, melaksanakan tugas dan situasi yang dihadapi. Individu yang memiliki *self*

efficacy yang tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi saat lawan bicara serta lebih termotivasi ketika menghadapi umpan balik yang negatif, dan sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah mengurangi upayanya saat menghadapi umpan balik yang negatif.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan atau pribadi yang satu dengan pribadi yang lain dengan efek dan umpan balik secara langsung yang sangat efektif dalam upaya merubah sifat, pendapat dan pribadi seseorang.

D. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang bekerja pada Pesantren Darul Arafah yang berjumlah 61 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, sampel yang digunakan adalah seluruh Guru yang mengajar di Pesantren Darul Arafah. Akan tetapi saat penelitian dilakukan, satu orang subjek penelitian tidak dapat mengikuti penelitian ini dengan baik, karena sedang dalam keadaan

sakit. Sehingga data angket yang di isi tidak masuk dalam hasil di google form. Jadi total sampel yang ikut dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harap betul-betul representatif. Untuk menentukan jumlah sampel penulis menggunakan teknik penarikan sampel berdasarkan jumlah keseluruhan populasi atau *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2011), alasan mengambil *total sampling* karena menurut Sugiyono (2011) jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Berdasarkan hasil penentuan sampel diatas karena populasi dibawah 100 maka keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel yaitu seluruh guru yang bekerja pada Pesantren Darul Arafah yang berjumlah 60 orang.

E. Teknik Pengambilan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi yang berbentuk skala likert dengan total sampling, yaitu sejumlah daftar pernyataan yang harus di jawab oleh subjek. Skala Likert di design untuk menilai sejauh mana subyek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang diajukan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan skala yang berisi daftaryang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga subjek penelitian dapat mengisi dengan mudah (Azwar, 2013).

Penelitian ini menggunakan penskalaan model Likert yang dimana penskalaan ini merupakan model penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi

respon sebagai dasar penentuan nilai sikap (Azwar, 2013). Prosedur penskalaan dengan teknik Likert didasari oleh dua asumsi yaitu:

- a) Setiap pernyataan sikap yang disepakati sebagai pernyataan yang favourable (mendukung) atau yang unfavourable (tidak mendukung)
- b) Jawaban individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh objek yang mempunyai sikap negatif.

Adapun penyusunan skala ini didasarkan pada tabel kerangka konseptual pada variabel-variabel penelitian, yaitu variabel X atau bebas (*Self Efficacy*) dan variabel Y atau tergantung (Komunikasi Interpersonal). Kemudian variabel-variabel ini dijabarkan dalam sejumlah indikator yang kemudian dibuat butir-butir pernyataan untuk tiap indikator. Skala penelitian ini sendiri merupakan modifikasi dari skala Likert dengan pilihan jawaban yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”. Dengan pilihan jawaban tersebut diharapkan bagi responden dapat memberikan respon dari yang akan dipilih.

Dalam penelitian ini digunakan dua macam skala sebagai alat ukur, yaitu skala *Self Efficacy* dan skala Komunikasi Interpersonal.

1. Skala Self Efficacy

Skala self efficcacy disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Bandura (1997):

- a. Tingkat kesulitan tugas (*level*)

Menyangkut tingkatan tugas yang harus diselesaikan seseorang, dari tuntutan yang sederhana, moderat, sampai yang membutuhkan performansi maksimal (sulit).

b. Luas bidang tugas (*generality*)

Dimensi yang berhubungan dengan luas bidang tugas yang dihadapi individu. Efikasi individu mungkin hanya terbatas pada bidang tertentu, sementara individu yang lain bisa meliputi beberapa bidang sekaligus.

c. Tingkat kekuatan atau kemantapan keyakinan (*strength*)

Dimensi yang terkait dengan kekuatan/kemantapan individu terhadap keyakinannya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung pantang menyerah, ulet, dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan, dibandingkan dengan individu dengan efikasi diri rendah.

2. Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal disusun berdasarkan aspek-aspek menurut DeVito (dalam Mulyana, 2013):

- a. Keterbukaan (*Openness*) yaitu seseorang harus terbuka terhadap setiap informasi dan mampu melaksanakan komunikasi yang baik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.
- b. Empati (*Empathy*) yaitu rasa peduli yang dimiliki oleh seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu waktu tertentu dan menunjukkan rasa peduli tersebut kepada orang lain.
- c. Sikap mendukung (*Supportiveness*) yaitu seseorang harus mampu menunjukkan dukungan secara yang terbuka agar komunikasi yang dilaksanakan berlangsung dengan efektif. Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung diantara satu

dengan lainnya. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan memberikan pendapat serta masukan kepada orang lain.

- d. Sikap positif (*Positiveness*) yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya dan orang lain, serta mendorong orang lain untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dengan orang di sekelilingnya, dan menciptakan situasi komunikasi yang baik agar menciptakan interaksi yang intens diantara dua orang atau lebih.
- e. Kesetaraan (*Equality*) yaitu seseorang dalam melaksanakan komunikasi dengan orang lain harus mampu menunjukkan posisi yang setara antar dua orang atau lebih yang terlibat dalam proses komunikasi.

Kedua skala ini menggunakan penilaian modifikasi skala Likert. Dalam menyusun skala ini, format item yang digunakan adalah format respon. Masing-masing item terdiri dari item *Favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan *Unfavorable* (tidak mendukung objek sikap). Sistem penilaian dalam penelitian ini didasarkan pada bentuk skala yang mempunyai lima tingkat jawaban yang terdiri dari “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Tidak Setuju” (TS) dan “Sangat Tidak Setuju” (STS).

Tabel 3. 1 Skala Pengukuran Likert

No	Keterangan	Skala
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

Pembuatan skala berfungsi untuk mengukur atribut psikologis. Setelah dilakukan identifikasi alat ukur, maka langkah selanjutnya adalah pembuatan *blue print*. *Blue Print* disajikan dalam bentuk tabel yang memuat uraian komponen-komponen atribut yang harus dibuat itemnya, proposi item, dan memuat indikator perilaku dalam setiap komponen. Dalam item, *blue print* akan memberikan gambaran mengenai isi skala dan menjadi acuan serta pedoman bagi penulis untuk tetap berada dalam lingkungan ukur yang benar (Azwar, 2007).

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Menguji validitas berarti menguji sejauh mana ketepatan atau kebenaran suatu instrumen sebagai alat ukur variabel penelitian. Jika instrumen valid atau benar maka hasil pengukuran pun kemungkinan akan benar (Azwar, 2013).

2. Uji Reabilitas

Uji Reabilitas merupakan tingkat seberapa besar suatu pengukur mengukur dengan stabil dan konsisten. Dengan demikian, realibilitas mencakup dua hal utama, yaitu koefisien stabilitas ukuran dan konsistensi internal (Sekaran, 2003).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca. Dengan menggunakan metode kuantitatif, diharapkan akan didapatkan hasil pengukuran yang akurat tentang respon yang diberikan responden, sehingga data yang berbentuk angka dapat diolah dengan metode statistik. Analisis data menggunakan program komputer SPSS 16.0 for

windows. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Korelasi pearson product moment merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis statistik (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio.

1. Uji Asumsi

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Namun sebelum itu dilakukan uji asumsi sebagai berikut:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah *self-efficacy* memiliki hubungan linear dengan komunikasi interpersonal pada guru.

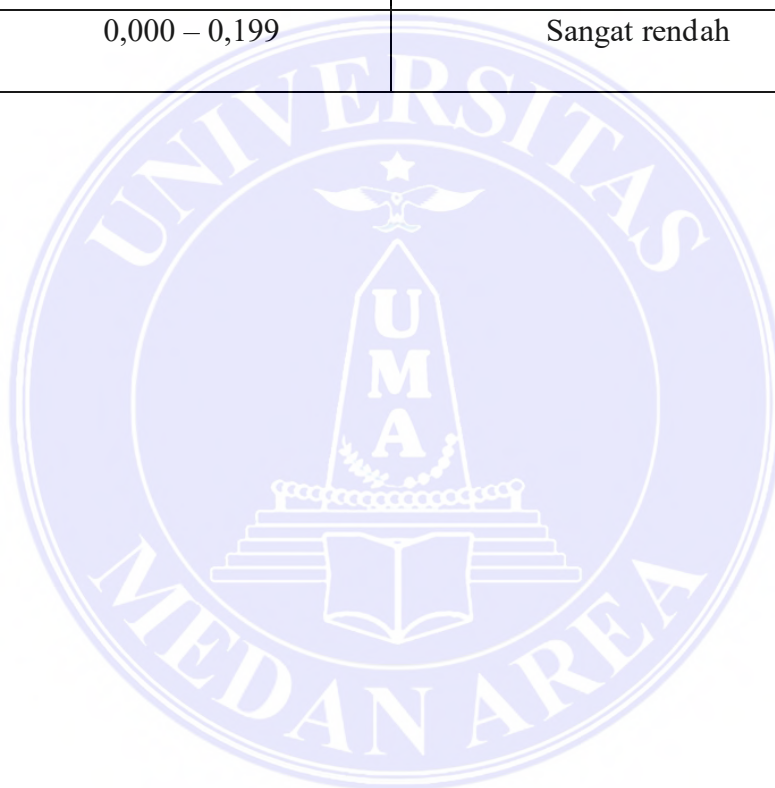
2. Uji Hipotesis

Metode yang merupakan metode korelasi yang digunakan untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan 2 variabel. Memiliki nilai antara -1 dan 1, maka akan diuji dengan menggunakan SPSS.

Adapun titik tolak ukur koefisien reliabilitas menggunakan rentang koefisien reliabilitas menurut Arikunto (2010) dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. 2 Interpretasi Nilai r²

Besarnya Nilai r²	Interpretasi
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Berdasarkan perhitungan korelasi *Product Moment*, ditemukan hubungan positif antara self-efficacy dengan komunikasi interpersonal, dengan ($R_{xy} = 0,571$; $p = 0.000 < 0,050$). Dari hasil korelasi ini, maka hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi “adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan komunikasi interpersonal di Pesantren Darul Arafah” dinyatakan diterima. Dimana apabila *self-efficacy* seorang guru tergolong tinggi, maka kemampuan komunikasi interpersonalnya juga tinggi. Sebaliknya, jika *self-efficacy* seorang guru tergolong rendah, maka kemampuan komunikasi interpersonalnya juga rendah.
2. Hasil perhitungan koefisien determinan (r^2) dari hubungan di atas yaitu = 0,326 ini menunjukkan komunikasi interpersonal dibentuk oleh *self-efficacy* sebesar 32,6%. Dengan demikian, *self-efficacy* memberikan kontribusi terhadap tinggi rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal guru di Pesantren Darul Arafah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran kepada subjek penelitian ini yaitu Guru. Sesuai dengan penelitian, *self-efficacy* dan

komunikasi interpersonal Guru di Pesantren Darul Arafah tergolong sedang, maka diharapkan agar terus meningkatkan *self-efficacy* agar komunikasi interpersonal juga semakin baik dan dapat meningkatkan kualitas akademik siswa/i di Pesantren Darul Arafah.



DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., & Urbina. (2007). *Tes Psikologi: Terjemahan*. Jakarta: PT Indeks.
- Angkat, A. M. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Baru di Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, B., & Pratama, A. I. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *The Exercise Of Control (Fifth Printing 2002)*. New York: W. H. Freeman & Company.
- Cangara, H. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi. Cetakan Ke 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalyono, B., & Agustina, D. A. (2016). Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu. *Jurnal Pendidikan*.
- Dzulkifli, & Sari, I. P. (2015). Karakteristik Guru Ideal. *Jurnal Psikologi dan Kemanusiaan*.
- Enjang, A. S. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of Personality Six Edition*. United States: McGraw-Hill Companies.inc.
- Gago, J., Jariah, A., & Wae, V. P. (2019). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN I Wolowaru Kabupaten Ende. *Jurnal Dinamik Sains*, 3 (1), 26-33. doi:doi:https://doi.org/10.37478/optika.v3i1.111
- Golightly. (2007). Devining The Components Of Academic Self Efficacy in Najavo American Indian High School Students. *Journal Psychology and Special Education Brigham Young University*.
- Hardjana, M. A. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.

- Indarti, T. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Ilmiah*. Surabaya: FBS.
- Kharisma, S. M. (2019). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Komunikasi Interpersonal Pada Karyawan BPJS Ketenagakerjaan Medan. *Jurnal Pendidikan*.
- Krisniawan, E. (2014). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Skripsi*.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Pernermedia Group.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, L. D., & Lestari, W. (2020). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan*, 278-285.
- Purnamaningsih, E. H., Sudardjo, & Siska. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.
- Putra, A. (2018). Hubungan Efikasi Diri (Self Efficacy) dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa di MTsN 8 Tanah Datar. *Jurnal Publikasi IAIN Batusangkar*.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2010). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba 4.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sekaran, U. (2009). *Metodologi Penelitian*. Medan: Universitas Sumatera Utara press.
- Simorangkir, M. R. (2019). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik dalam Menumbuhkan Self Efficacy. *jurnal dinmika pendidikan*, vol. 12 no. 3.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sumiati. (2018). Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3 No.2*.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmi.
- Suseno, M. N. (2009). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal terhadap Efikasi Diri sebagai Pelatih pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi, 93-105*.
- Ula, F. L., & Laily, N. (2019). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Menganti. *Jurnal Psikologi, Vol. 14, No. 1, Hal. 25-32*.
- Warsito, H. (2004). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi, 92-109*.
- Wicaksono, G., & Naqiah, N. (2013). Penerapan Teknik Bermain Perang dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol. 1, No. 1*.
- Yusuf, P. (1990). *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 973/FPSI/01.10/IX/2021
Lampiran : -
Hal : Riset dan Pengambilan Data

21 September 2021

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan Pondok
Pesantren Darul Arafah
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Fadly Al Mandili**
NPM : **168600360**
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **Pesantren Darul Arafah, Jl. Berdikari No.1A Desa Lao Bakeri, Sampe Cita, Kutalimbaru, Kab. Deli Serdang** guna penyusunan skripsi yang berjudul "**Hubungan Self Efficacy Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Guru di Pesantren Darul Arafah**".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Pesantren yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Kasli Alfitra, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip
-



